
**Model Perencanaan Kanvas Program Sosial Pada Pusat Pelayanan Sosial
Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Kota Makassar
Provinsi Sulawesi Selatan**

**The Planning Model Social Program Canvas at the Women's Social Service Center
(PPSKW) Mattirodeceng, Makassar City, South Sulawesi Province**

Rd. Zaky Miftahul Fasa

UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW), Mattirodeceng, Makassar, Indonesia

Abstract: *One of the government's efforts to realize social welfare is to provide coaching and services in institution. Center of Social Service for Women's Work (PPSKW) Mattiro Deceng, is one of the technical implementation units at the Social Agency of South Sulawesi Province which provides social services for prostitutes. The assessment showed that planning at PPSKW Mattiro Deceng was not optimal. This has an impact on the quality of service that is less than optimal. The purpose of this study is, to provide the planning model Social Program as an alternative to the planning model for government-owned institutions. This study uses research and development that starts with a needs assessment, drafting a model, implementing a draft model, evaluating the results of model implementation, and the final model. Data collection techniques using interviews, observation, and focus group discussions. The data validity technique uses credibility, transferability, dependability and confirmability tests. Data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the planning model Social Program Canvas increase the effectiveness of planning implementation time, planning budget efficiency, and the quality of PPSKW Mattiro Deceng's planning, as indicated by the increasing number of alternative activities/programs and increasing organizational capacity.*

Key words: *Planning Model, Social Program Canvas, Management Human Services Organization*

Abstrak: Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan sosial adalah memberikan pembinaan dan pelayanan di dalam panti. Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng merupakan salah satu unit pelaksana teknis pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang memberikan pelayanan sosial bagi wanita tuna susila. Asesmen kebutuhan menunjukkan bahwa perencanaan di PPSKW Mattiro Deceng belum maksimal. Hal ini berdampak pada kualitas layanan yang kurang maksimal. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan Model Perencanaan Kanvas Program Sosial sebagai alternatif model penyusunan perencanaan pada panti milik pemerintah. Penelitian ini menggunakan penelitian *research and development* yang dimulai dari asesmen kebutuhan, penyusunan draf model, implementasi draf model, evaluasi hasil implementasi model, dan model akhir. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan diskusi kelompok terfokus. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data,

penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Perencanaan Kanvas Program Sosial dapat meningkatkan efektivitas waktu pelaksanaan perencanaan, efisiensi anggaran perencanaan, dan kualitas perencanaan PPSKW Mattiro Deceng, yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah alternatif kegiatan/program dan meningkatnya kapasitas organisasi.

Kata kunci: Model Perencanaan, Kanvas Program Sosial, Manajemen Organisasi Pelayanan Kemanusiaan

Isu-isu tentang kesejahteraan sosial, merupakan topik menarik untuk didiskusikan, Karena merupakan isu potongan melintang (*cross cutting issue*) yang erat kaitannya dengan banyak hal. Salah satu yang menjadi perhatian dalam pembahasan ialah prostitusi. Prostitusi, bukanlah hal asing di kalangan masyarakat. Kompleksitas masalah prostitusi semakin menjadi seiring dengan perkembangan kecanggihan teknologi, baik secara bentuk, maupun tingkatannya. Sebagian besar pekerja ditempat prostitusi adalah Wanita, atau banyak dikenal dengan istilah wanita tuna susila (WTS). Wanita Tuna Susila merupakan salah satu tuna sosial, yang termasuk dalam kategori masalah sosial. Labeling tersebut sebabkan adanya perbuatan penyimpangan norma-norma atau nilai yang kalangan berlaku di masyarakat.

Direktorat Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang (Direktirar TS & KPO), menjelaskan bahwa pada tahun 2019, terdapat 1,1 juta jiwa. Disamping itu, kurang lebih terdapat 56.000 pekerja seks komersial dan korban perdagangan manusia di Provinsi Sulawesi Selatan. Meningkatnya jumlah angka tuna sosial dan korban perdagangan manusia, menjadi perhatian yang serius. Hal tersebut tentunya berdampak terhadap indikasi tindakan kriminal serta penyakit menular lainnya (HIV/AIDS).

Hal ini menjadi sebuah peringatan (*warning*) bagi kita semua bahwa permasalahan sosial Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang bukan lagi sebagai *secondary problem*, melainkan sudah masuk dalam kategori *main problem* dalam kehidupan masyarakat. Disisi lainnya berdasarkan data dari Intelresos Kementerian Sosial Republik Indonesia, Rehabilitasi Sosial bagi Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang yang dilakukan di 249 Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) baru menjangkau 12.388 penerima manfaat. Artinya baru 1,12% Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang yang menerima layanan rehabilitasi sosial.

Minimnya jumlah penerima manfaat Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang perlu direspon melalui sebuah sistem manajemen lembaga kesejahteraan sosial yang terstruktur dan dukungan inovasi pelayanan publik yang berkelanjutan, sehingga kedepan diharapkan adanya lompatan pelayanan yang signifikan yang dapat menurunkan angka Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang khususnya bagi wanita tuna susila.

Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan nomor 12 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja, mengamanahkan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng untuk memberikan pelayanan sosial bagi tuna sosial di dalam panti. Pembinaan Sosial yang diberikan oleh Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng dilaksanakan selama 6 bulan,

yang terdiri dari pembinaan fisik/biologis, pembinaan psikologis, pembinaan sosial, dan pembinaan spiritual bagi penerima manfaat wanita tuna susila (WTS) yang dirujuk dari kabupaten/kota se-Sulawesi Selatan.

Setiap tahunnya Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan menerima 100 (seratus) orang calon penerima manfaat. Berdasarkan data yang bersumber dari studi dokumentasi peneliti pada UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng, tingkat keberhasilan pelayanan bagi penerima manfaat setelah mendapatkan pembinaan didalam panti hanya 5%, Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pembinaan UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng yang menyatakan bahwa 95% dari luaran pembinaan penerima manfaat kembali menjadi wanita tuna susila (WTS), bahkan 20% dari data tersebut kembali dirujuk oleh kabupaten/kota untuk mendapatkan pembinaan di dalam panti.

Rendahnya keberhasilan pelayanan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat pada UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, berdasarkan *focus group discussion FGD*) yang dilaksanakan adalah karena Perencanaan program yang kurang terstruktur, sehingga pelayanan yang diberikan kurang sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat.

Model Perencanaan Kanvas Program Sosial merupakan sebuah model dalam strategi pengembangan dan perencanaan untuk menerjemahkan konsep/ide, pelayanan bagi penerima manfaat, infrastruktur maupun sumber-sumber dalam bentuk elemen-elemen visual. Model Perencanaan Kanvas Program Sosial mengandalkan gambar-gambar ide sehingga setiap orang memiliki pemahaman yang serupa dan nyata terhadap program yang dilakukan, melalui metode kerja, *output*, biaya dan sebagainya.

Model Perencanaan Kanvas Program Sosial digunakan dengan metode diskusi antara seluruh elemen lembaga. Poin-poin yang menjadi konsep/ide/gagasan/usulan kemudian dituliskan dalam *metacard/sticky notes* dan ditempelkan pada kanvas. Fasilitator dan peserta dapat memulainya dari kolom mana saja, tergantung dari kolom mana yang sudah terlebih dahulu terisi, dapat diawali dari potensi awal mana saja yang sudah dimiliki oleh lembaga. Selanjutnya para peserta berdiskusi menyepakati mana-mana saja yang lebih prioritas dan dapat dilaksanakan dalam waktu dekat. Model ini berisi sebelas blok/kolom yang harus diisi oleh Tim.

Penelitian-penelitian terdahulu tentang *Business Model Canvas*, ataupun perencanaan pada organisasi profit maupun non-profit menghasilkan berbagai inovasi yang dapat meningkatkan kualitas layanan pada masing-masing organisasi. Salahsatu penelitian tersebut juga menghasilkan sebuah rekayasa *Business Model Canvas* pada bidang sosial yang disebut *Social Business Model Canvas*. Kebutuhan akan inovasi dan peningkatan kualitas layanan pada organisasi pelayanan kemanusiaan, diharapkan dapat juga diimplementasikan melalui penelitian ini. Sebagai upaya menunjukkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka peneliti berusaha untuk membandingkan, dan menjelaskan persamaan serta perbedaan berdasarkan ragam teori, metode penelitian, dan hasil penelitian yang sudah dilakukan berdasarkan tema model perencanaan organisasi. Peneliti ini menekankan pada bagaimana peran seluruh elemen dalam organisasi dapat menghasilkan sebuah program yang baik dari proses penyusunan perencanaan yang kolaboratif. *Novelty* lainnya dalam penelitian ini

adalah adanya sebuah rekayasa model yang diadopsi dari *Business Canvas Model (BMC)*, dan diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas perencanaan untuk dapat mencapai tujuan organisasi.

Terry, menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari serangkaian tindakan, melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Proses ini dilakukan untuk menetapkan dan mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan berbagai sumber lainnya. Ada enam indikator yang umumnya terlibat dalam praktik manajemen, yaitu sumber daya manusia (*man*), bahan (*material*), alat (*machine*), teknologi (*method*), keuangan (*money*), dan sasaran (*market*), Sukarna (2011).

Manajemen dalam konteks organisasi pelayanan sosial adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan di bidang sosial dengan cara yang efisien dan efektif, menggunakan sumber daya yang tersedia dalam lingkungan masyarakat. Dalam konteks pekerjaan sosial, hal ini berarti bahwa para pekerja sosial yang berperan sebagai manajer berusaha untuk membangun dan mencapai lingkungan kerja yang optimal, menciptakan kondisi yang mendukung efisiensi dalam penyediaan layanan yang efektif bagi klien. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep manajemen dalam konteks organisasi pelayanan sangatlah penting untuk mencapai efektivitas dalam pemberian layanan sosial.

Kinerja organisasi pelayanan kemanusiaan dinilai dari keberlanjutan dan kualitas pelayanan pada mereka yang membutuhkan pelayanan. *Human Services Organization* sebagai salah satu macam organisasi formal adalah suatu organisasi dimana produk utamanya adalah jasa pelayanan bagi orang-orang yang membutuhkan khususnya bidang kesejahteraan sosial. Djulaiha Sukmana (2023) menyampaikan bahwa “Organisasi pelayanan sosial erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial karena jenis organisasi ini menyelenggarakan kegiatan pelayanan terhadap masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial. Organisasi pelayanan sosial adalah suatu lembaga sosial yang beraktifitas atau berperan penting dalam mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusinya dalam pemecahan masalah yang dihadapi oleh setiap individu, kelompok, maupun masyarakat.

Netting (2012) menyampaikan bahwa “Organisasi pelayanan sosial harus dikelola secara profesional agar dapat memberikan pelayanan yang optimal, untuk itu diperlukan para ahli serta pengelola organisasi yang paham dalam menjalankan roda kegiatan suatu organisasi, hal ini berkaitan dengan komponen-komponen yang membangun organisasi tersebut.” Pengertian tersebut penguatan dan pemahaman, bahwa salah satu ciri dari organisasi pelayanan kemanusiaan adalah memiliki produk layanan yang dapat bermanfaat bagi kemanusiaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi penelitian yaitu pusat pelayanan sosial karya wanita (PPSKW) *Mattiro Deceng* merupakan salah satu organisasi pelayanan kemanusiaan.

Netting, et.al. (2017:12) menyatakan bahwa “Pekerja sosial tidak hanya dipanggil untuk menjadi praktisi langsung, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan terutama dalam situasi untuk memperjuangkan kepentingan penerima layanan.” Pentingnya memahami kondisi, masalah, kebutuhan dan kesempatan yang digali berdasarkan pengetahuan profesional sehingga dapat menyediakan dasar untuk merencanakan praktik, termasuk pengembangan organisasi, sehingga Draf model perencanaan yang akan dikembangkan tentunya telah disesuaikan dengan kebutuhan lokasi penelitian yang bersumber dari asesmen kebutuhan.

Dalam bukunya yang berjudul “*Business Model Generation*” Pigneur & Osterwalder (2012) membuat suatu kerangka *Business Model* yang berbentuk kanvas dan terdiri dari 9 kotak yang saling berkaitan. Kotak-kotak itu berisikan elemen-elemen yang penting yang menggambarkan bagaimana organisasi menciptakan dan mendapatkan manfaat bagi pelanggan dan dari para pelanggannya. Manfaat dari *Business Model Canvas* bisa menjabarkan, menganalisis, dan merancang secara kreatif dan inovatif dalam upaya membentuk, memberikan, dan menangkap dimensi pasar dan mendorong permintaan dengan menginovasi sebuah nilai. *Business Model Canvas* ini dipaparkan secara visual berupa suatu kanvas/gambar sehingga membantu memudahkan untuk dipahami oleh sang pembaca. Pihak stakeholder perusahaan bisa menyesuaikan bentuk *Business Model Canvas* ini sesuai dengan kebutuhan usahanya.

Rinjany (2022) menyampaikan bahwa “*Business Model Canvas* merupakan metode yang menggambarkan model bisnis secara menyeluruh. Pada pemetaannya *business model canvas* terdiri dari sembilan blok utama yaitu *customer segments, value proposition, customer relationship, channels, key activities, key partnership, key resources, cost structure dan revenue streams*. Sembilan kolom utama ini mendefinisikan kondisi usaha baik dari dalam maupun dari lingkungan bisnis. Pemetaan model bisnis dengan *business model canvas* ini dapat menjadi evaluasi bagi organisasi.”

Model Perencanaan Kanvas Program Sosial sebagai sebuah rekayasa teknologi dalam manajemen organisasi pelayanan kemanusiaan, membutuhkan pembuktian secara empiris untuk dapat menghasilkan sebuah model perencanaan yang *final*. Pembuktian secara empiris sebagaimana dimaksud, dapat dilaksanakan melalui proses penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah Bagaimana model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas Planning*) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan?.

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah penelitian yaitu menghasilkan gambaran model perencanaan Kanvas Program Sosial pada PPSKW Mattiro Deceng Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Tujuan utama tersebut kemudian dirinci menjadi sub-sub tujuan penelitian yaitu: 1) Dihasilkannya gambaran kebutuhan pengembangan Model Perencanaan Kanvas Program Sosial pada PPSKW Mattiro Deceng Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan; 2) Dihasilkannya draf Model Perencanaan Kanvas Program Sosial pada PPSKW Mattiro Deceng Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan; 3) Terlaksananya implementasi Model Perencanaan Kanvas Program Sosial pada PPSKW Mattiro Deceng Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan; 4) Diketuainya hasil evaluasi Model Perencanaan Kanvas Program Sosial pada PPSKW Mattiro Deceng Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan; 5) Dihasilkannya model akhir Model Perencanaan Kanvas Program Sosial pada PPSKW Mattiro Deceng Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian *Research and Development* (R&D). Metode penelitian *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut Sugiyono (2011:297). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) karena hasil akhir penelitian ini menghasilkan sebuah model perencanaan.

Penelitian *Research and Development* (R&D) digunakan untuk mengembangkan model perencanaan kanvas program sosial yang dimulai dari asesmen kebutuhan manajemen *Human Services Organization* (HSO) yang membutuhkan model perencanaan, penyusunan draf model perencanaan, implementasi draf model perencanaan, evaluasi hasil implementasi model perencanaan, dan menetapkan model perencanaan akhir. Penelitian *Research and Development* merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk melakukan perubahan pada organisasi dan masyarakat. Penelitian ini merupakan upaya mengujicobakan ide-ide kedalam praktik untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menekankan kerjasama antara peneliti dan partisipan atau informan, khususnya dalam mengembangkan sebuah model yang dapat meminimalisir masalah yang terjadi. Penelitian diawali dengan asesmen kebutuhan, model awal, implementasi, evaluasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, dimulai pada bulan Januari hingga bulan Juli tahun 2023.

Sumber Data dan Cara Menentukannya

Menurut Lofland dalam Moleong (2013) menyampaikan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.” Sumber data diambil dari dokumen, hasil wawancara, catatan lapangan dan hasil dari observasi. Pihak yang menjadi sumber data atau informan antara lain Pimpinan UPT PPSKW Mattiro Deceng, Kepala Seksi Pelayanan, pekerja sosial dan pegawai/staf.

Lokasi penelitian dilaksanakan di PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti menjadikan lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dilatarbelakangi oleh dasar kekhasan, kemenarikan, keunikan dan sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Sumber Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penelitian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mendukung sebuah teori.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini bersumber dari data-data yang ada dari lapangan dan juga data dari kepustakaan. Karena penelitian yang penulis lakukan adalah kualitatif maka penghimpunan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih berperan adalah interview/wawancara, observasi, serta diskusi kelompok terfokus - focus group discussion (FGD).

Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*), Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Tujuan wawancara mendalam ini adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam kepada pelaksana penyusunan rencana program. Informan diminta pendapat, ide-ide maupun perasaannya dan peneliti mendengarkan, merekam serta mencatat dengan teliti apa yang dikemukakan oleh informan tersebut. Proses wawancara antara penulis dengan informan tidak meninggalkan sifat alamiahnya meskipun telah menggunakan panduan tertulis, hal ini untuk menghindari kekakuan dan tidak terungkapnya data dan informasi secara mendetail.

Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan pedoman wawancara. Pada wawancara ini peneliti memilih sumber data yang khas, unik dan menonjol berdasarkan informasi dari pekerja social dan staf/pegawai. Oleh karena itu sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali. Pihak yang akan diwawancarai antara lain pimpinan Yayasan/panti/UPT, Kepala Seksi Pelayanan, pekerja social dan pegawai/staf.

Observasi partisipatif dilakukan peneliti secara langsung dengan melihat, mendengar dan melakukan kegiatan rehabilitasi sosial bersama pekerja social dan pegawai/staf di PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Keseluruhan pengamatan dilakukan oleh peneliti adalah untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta seberapa kuat implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

Observasi ini bisa dilakukan dengan kamera atau instrumen lainnya yang sama sekali tidak diketahui oleh orang yang diamati namun tetap mendapatkan ijin dari yang bersangkutan. Ada tiga tahap observasi yang dilakukan dalam penelitian, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (untuk mencari perbedaan-perbedaan di antara kategori-kategori). Semua hasil pengamatan dicatat sebagai pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap dan cepat setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data. Karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap penelitian ini.

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang berkaitan dengan implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada organisasi pelayanan kemanusiaan di PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Studi dokumentasi yang telah dilakukan mempelajari berbagai dokumen seperti profil, kajian tentang implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

Penentuan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data terkait implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan) berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: kredibilitas, trasferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data.

Pertama, Uji kredibilitas, dilakukan untuk mengetahui kebenaran hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti meningkatkan ketekunan dengan melakukan kembali pengamatan secara lebih cermat, tepat dan berkesinambungan dengan pekerja sosial, konselor adiksi, pegawai/staf, dan penerima manfaat sehingga kepastian data yang diinginkan bisa diperoleh secara pasti dan akurat. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*).

Kedua, Uji Keteralihan (*Transferability*) dilakukan dengan mengacu kepada laporan hasil implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan) yang telah disusun secara jelas, rinci, sistematis dan dipercaya, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Tujuannya supaya pembaca dapat dengan jelas menangkap apa yang disajikan oleh peneliti dan ada kemungkinan orang lain menerapkan hasil penelitian ini dengan karakteristik komunitas yang sama.

Ketiga, Uji dependabilitas dilakukan oleh auditor independen, yaitu dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini harus menunjukkan masalah yang jelas, sumber data, keabsahan data dan kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian harus sesuai antara temuan di lapangan dengan data dalam laporan.

Keempat, Uji konfirmabilitas, pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan dengan uji dependability karena keduanya hampir mirip yaitu sama-sama menguji proses dari hasil penelitian berkaitan dengan implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW *Mattiro Deceng* Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu suatu teknik analisis yang didahului dengan mengumpulkan data yang diperlukan secara keseluruhan dengan cara menjelaskan dalam bentuk kalimat yang sederhana dan logis. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi:

Reduksi data dilakukan peneliti dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting terutama tentang rekayasa teknologi yang digunakan, untuk kemudian dicari tema dan polanya dan menghasilkan sebuah inventaris data yang dibutuhkan. Dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan bagi peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya terkait implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

Peneliti melakukan penyajian data untuk melihat gambaran keseluruhan, bagian-bagian tertentu dari suatu penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel, gambar, matriks terkait implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan;

Hasil dari penelitian tersebut selanjutnya dianalisis berdasarkan kerangka pemikiran yang telah ditentukan untuk kemudian dilihat hubungan dan persamaannya sebagai implikasi teoritik yang pada akhirnya peneliti memperoleh kesimpulan sebagai jawaban penelitian terkait implementasi model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) pada UPT PPSKW Mattiro Deceng Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil

Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan yang berlokasi di Jalan Dg. Ramang No. 16 Sudiang Raya, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar Sulawesi Selatan. Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 12 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja, mengamanahkan Dinas Sosial Sulawesi Selatan khususnya Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng untuk memberikan pelayanan sosial bagi tuna sosial di dalam panti, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 2 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal.

Berdasarkan studi dokumentasi pada UPT PPSKW Mattiro Deceng, 75% dari jumlah penerima manfaat adalah wanita muda dibawah umur 30 tahun. Mereka pada umumnya memasuki dunia prostitusi pada umur yang muda, yaitu 13-24 tahun, dan yang paling banyak ialah umur 17-40 tahun. Adapun alasan penerima manfaat melaksanakan prostitusi didasarkan pada berbagai sebab yaitu karena kurang terkendalinya rem-rem psikis, melemahnya sistem kontrol diri, serta belum atau kurangnya pembentukan karakter pada periode pra-puber atau periode puber. Aktivitas prostitusi yang dilakukan ini bukan didorong oleh motif-motif pemuasan nafsu seks, tetapi didorong oleh pemanjaan diri dan kompensasi terhadap labilitas kejiwaan, karena para wanita tuna susila merasa tidak senang dan tidak puas atas kondisi diri sendiri. Perasaan tidak puas tersebut diantaranya disebabkan oleh Konflik dengan keluarga, konflik dengan tema, tidak puas dengan nasib sendiri, dan dorongan emosional yang tidak stabil.

Informasi dalam penelitian ini didapat dari beberapa orang informan. Informan yang diminta informasinya oleh peneliti sebanyak 12 orang, yang terdiri dari Kepala UPT. PPSKW Mattiro Deceng, Kepala Seksi Pelayanan, Kepala Seksi Tata Usaha, Kepala Seksi Keterampilan, Analis Pelayanan Sosial, Fungsional Pekerja Sosial Madya, Fungsional Pekerja Sosial Muda, Fungsional Pekerja Sosial Pertama, dan Inovator Madani UPT. PPSKW Mattiro Deceng. Para Informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian dengan mempertimbangkan berbagai latar belakang seperti jabatan, jenis kelamin, pendidikan, dan lama bekerja pada UPT PPSKW Mattiro Deceng, agar penelitian dapat lebih mendalam

Proses perencanaan memerlukan sebuah model yang berperan sebagai kerangka atau konsep prosedur yang sistematis dalam suatu proses perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu dan sebagai pedoman bagi pekerja sosial untuk merancang serta melaksanakan aktivitas layanan di dalam panti. Peran pekerja sosial sebagai *leading sector* pelayanan merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan layanan (service) penerima manfaat agar dapat mengikuti setiap tahapan dalam layanan.

Model perencanaan Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*) diharapkan menjadi sebuah pijakan oleh seluruh stakeholder agar dapat meningkatkan kualitas layanan pada UPT PPSKW Mattiro Deceng secara terstruktur. Sebelum diimplementasikan di UPT PPSKW Mattiro Deceng, Model Perencanaan Kanvas Program Sosial melalui tahap uji kelayakan melalui proses pembimbingan bersama dosen pembimbing penelitian, dan kegiatan seminar penelitian. Selain itu Model Perencanaan Kanvas Program Sosial juga sudah melalui tahap validasi oleh validator ahli model dan validator ahli substansi untuk mengetahui kelayakan model. Proses validasi ini menghadirkan tenaga ahli, yaitu praktisi bidang bisnis dan pengembangan organisasi, serta praktisi bidang perencanaan. Hasilnya Model Perencanaan Kanvas Program Sosial mendapatkan rata-rata skor 8,1 (delapan koma satu) dari validator ahli model, dan rata-rata skor 8,8 (delapan koma delapan) dari validator ahli substansi, sehingga dinyatakan layak.

Implementasi model perencanaan kanvas program sosial dilaksanakan melalui 3 (tiga) kali uji coba, dan menghasilkan penyempurnaan fungsi 11 (sebelas) blok pada kanvas program sosial. Selain model perencanaan kanvas program sosial, pada implementasinya pelatihan, peningkatan fasilitas dan koordinasi menjadi kunci dalam memaksimalkan layanan sosial pada panti milik pemerintah.

Salah satu yang menjadi bahan evaluasi adalah bahwa Model Perencanaan Kanvas Program Sosial tidak bisa digunakan dalam perumusan keseluruhan program, namun harus dibagi terlebih dahulu ke dalam tematik program atau sub-sub program, agar tidak membingungkan anggota Tim, dan hasilnya lebih efektif dan dapat menjawab permasalahan yang sudah disampaikan pada saat asesmen organisasi. Selain itu, Standar pelayanan sosial yang telah ditentukan merupakan tujuan utama dalam *output* hasil pelayanan bagi penerima manfaat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa evaluasi harus dilaksanakan secara berkala, hal ini menjadi penting dan harus diperhatikan karena dalam proses evaluasi perencanaan dapat meningkatkan kualitas perencanaan yang sudah disusun dalam kanvas program sosial.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di UPT PPSKW Mattiro Deceng, Kanvas Program Sosial sebagai salah satu alternatif model perencanaan, dapat digunakan setelah lembaga tersebut telah melakukan penilaian kapasitas organisasi. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas perencanaan karena berdasar pada penilaian *positioning* dan perkembangan organisasi, yang berdampak pada kualitas perencanaan yang lebih maksimal. Penyusunan Kanvas Program Sosial relatif lebih mudah dan lebih cepat digunakan ketika

sebuah organisasi telah melakukan penilaian kapasitas organisasi. Misalnya pada saat mengisi kolom nilai (*value*), anggota kelompok lebih mudah dalam menyusunnya, karena sudah dibahas pada kegiatan penilaian kapasitas organisasi.

Asesmen organisasi sangat penting untuk kepentingan peningkatan kualitas manajemen secara efektif sehingga dapat menghasilkan pelayanan prima kepada penerima manfaat. Untuk itu para pekerja sosial yang bekerja dalam sebuah lembaga/panti pelayanan sosial termasuk para manajer dan supervisor. Asesmen organisasi harus dilakukan secara sistematis, direncanakan, menggunakan pengetahuan teoritik yang dioperasionalkan dengan teknologi sehingga dapat dikendalikan untuk menjamin mutu proses dan hasilnya untuk kepentingan pengembangan organisasi secara efektif, efisien, dan dalam relasi yang lebih sehat. Setidaknya proses asesmen meliputi persiapan atau perencanaan asesmen, pelaksanaan yang mencakup pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, perumusan kesimpulan tentang masalah dan kebutuhan pengembangan, serta potensi dan sumber yang dapat mendasari perumusan hipotesis program pengembangan yang dapat diajukan, serta evaluasi pencapaiannya.

Penilaian organisasi kapasitas organisasi (*asesment*) sebagaimana dimaksud, dapat dilakukan dengan berbagai metode seperti *SWOT Analysis*, pengembangan *influence mapping*, *Force Field Analysis*, jejaring kapasitas, atau penilaian kapasitas. Alternatif metode asesmen organisasi tersebut didasarkan pada kebutuhan dan kemudahan organisasi dalam melakukan penilaiannya. Pada penelitian ini UPT PPSKW Mattiro Deceng menggunakan Penilaian Kapasitas sesuai dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Nasional Lembaga Kesejahteraan Sosial.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan teori pekerjaan sosial khususnya tentang manajemen organisasi pelayanan kemanusiaan. Berbagai temuan penelitian menjadi acuan berbagai pihak dalam menyusun sebuah perencanaan untuk memaksimalkan sistem manajemennya. Secara khusus penelitian ini juga berkontribusi tentang bagaimana pekerja sosial dapat menjadi sektor pemimpin (*leading sector*), sekaligus agen perubahan (*agent of change*) dalam upaya membangun pelayanan sosial dan pemberdayaan yang maksimal sesuai dengan metode dan teknik pekerjaan sosial dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, di sisi lain, teori-teori yang ada memberikan penguatan terhadap rekayasa teknologi yang disusun oleh peneliti.

Model Perencanaan Kanvas Program Sosial dapat memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti apakah (*what*) siapa (*Who*) kapan (*When*) di mana (*Where*) mengapa (*why*) dan bagaimana (*How*) sebagai unsur-unsur utama dalam sebuah perencanaan. Sebuah model harus dapat menjelaskan dan merinci aktivitas yang diperlukan, faktor-faktor yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut agar tujuan dapat tercapai. Selanjutnya Model Kanvas Program Sosial menegaskan tentang kenapa kegiatan itu harus dikerjakan dan mengapa tujuan itu harus dicapai, dimana kegiatan ini dilaksanakan, kapan diselenggarakan, siapa yang harus melakukannya, hingga bagaimana melaksanakan program tersebut.

Tabel: Perbedaan BMC & Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*)

<i>Bussiness Model Canvas</i> (BMC)	Perencanaan Kanvas Program Sosial (<i>Social Program Canvas Planning</i>)
--	--

<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki 8 kolom yang perlu diisi didalam kanvas; 2. Tidak ada kolom legalitas / dasar hukum; 3. Tidak ada kolom potensi dalam kanvas; 4. Terdapat kolom <i>revenue</i>; 5. Kolom mitra kunci ; 6. Kolom aktivitas kunci. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki 11 kolom yang perlu diisi didalam kanvas; 2. Terdapat kolom hukum sebagai dasar pelaksanaan program; 3. Terdapat kolom potensi dalam penyusunan rencana; 4. Tidak ada kolom <i>revenue</i>; 5. Kolom penerima manfaat; 6. Kolom implementasi program.
---	--

Standar pelayanan sosial yang telah ditentukan merupakan tujuan utama dalam *output* hasil pelayanan bagi penerima manfaat. Hasil penelitian menyebutkan bahwa evaluasi harus dilaksanakan secara berkala, hal ini menjadi penting dan harus diperhatikan karena dalam proses evaluasi perencanaan dapat meningkatkan kualitas perencanaan yang sudah disusun dalam kanvas program sosial.

Model perencanaan kanvas program sosial dapat dimanfaatkan oleh seluruh stakeholder pelayanan di UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Kota Makassar Sulawesi Selatan, salahsatunya adalah dalam pemetaan kelemahan dan kelebihan lembaga, juga penguatan lembaga dalam penyusunan sebuah program/kegiatan yang memiliki sumber hukum dan dasar teori yang jelas, serta dipahami oleh seluruh stakeholder. Melalui penelitian tentang Model perencanaan kanvas program sosial ini pula, lahir sebuah inovasi pelayanan publik bernama Manajemen Pelayanan & Pemberdayaan Integratif (Madani) yang kemudian menjadi inovasi andalan UPT Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattirodeceng Kota Makassar Sulawesi Selatan, dan menjadi contoh pelayanan dan pemberdayaan integratif pada UPT lingkup Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan.

Model Perencanaan Kanvas Program Sosial merupakan sebuah model dalam strategi pengembangan dan perencanaan untuk menerjemahkan konsep/ide, pelayanan bagi penerima manfaat, infrastruktur maupun sumber-sumber dalam bentuk elemen-elemen visual. Model Perencanaan Kanvas Program Sosial mengandalkan gambar-gambar ide sehingga setiap orang memiliki pemahaman yang serupa dan nyata terhadap program yang dilakukan, melalui metode kerja, *output*, biaya dan sebagainya. Model Perencanaan Kanvas Program Sosial digunakan dengan metode diskusi antara seluruh elemen lembaga. Poin-poin yang menjadi konsep/ide/gagasan/usulan kemudian dituliskan dalam *metacard/sticky notes* dan ditempelkan pada kanvas.

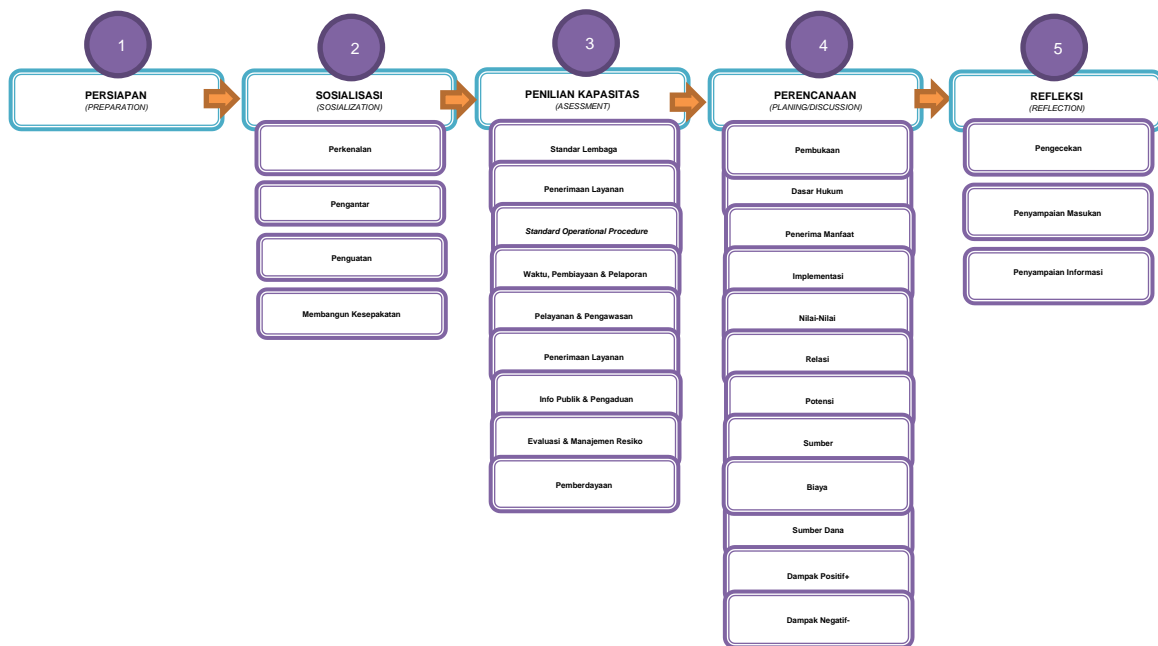
Tujuan dari model perencanaan Kanvas Program Sosial adalah memberikan alternatif model yang terstruktur, holistik, dan dapat dipahami oleh seluruh anggota Tim. Sasaran dari model ini adalah seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan suatu program, dalam hal ini adalah pegawai pada suatu organisasi lembaga kemanusiaan, artinya Kanvas Program Sosial dapat digunakan oleh organisasi/lembaga yang menyelenggarakan kegiatan di bidang sosial, khususnya organisasi pelayanan kemanusiaan.

Jika Kanvas Program Sosial dilaksanakan, memberikan dampak perencanaan secara signifikan terkait peningkatan kualitas perencanaan, bertambahnya alternatif kegiatan/program pada suatu organisasi, serta partisipasi dari seluruh elemen organisasi. Jika tidak dilaksanakan, akan berdampak pada tidak adanya informasi terkait kapasitas

organisasi, tidak adanya pelibatan seluruh elemen organisasi, tidak dipahaminya perencanaan oleh para pihak hingga tidak adanya alternatif program/kegiatan yang akan dilaksanakan oleh organisasi.

Tahapan-tahapan Model Perencanaan Kanvas Program Sosial diawali dengan tahapan persiapan, sosialisasi, penilaian kapasitas, diskusi, dan refleksi. Salah satu yang menjadi bahan evaluasi dalam peneliti ini adalah bahwa model ini tidak bisa digunakan dalam perumusan keseluruhan program, namun harus dibagi terlebih dahulu ke dalam tematik program atau sub-sub program.

Bagan: Alur Kanvas Program Sosial (*Social Program Canvas*)



Salah satu contoh dampak positif dari implementasi Model Perencanaan Kanvas Program Sosial adalah yang peneliti lakukan bersama UPT PPSKW Mattirodeceng. Hasil implementasinya dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan perencanaan yang tadinya dilakukan selama 1 (satu) minggu, dengan menggunakan Kanvas Program Sosial dapat dilaksanakan dalam 140 Menit, atau 2 jam 20 menit. Selain itu, model perencanaan kanvas program sosial dapat meningkatkan jumlah partisipasi pegawai dalam mengikuti proses perencanaan. Alternatif kegiatan yang juga bertambah, kegiatan organisasi yang awalnya terdiri dari 16 alternatif kegiatan, kini memiliki 24 alternatif kegiatan yang dilakukan bersama penerima manfaat.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori pekerjaan sosial khususnya tentang manajemen organisasi pelayanan kemanusiaan. Berbagai temuan penelitian menjadi acuan dalam menyusun sebuah perencanaan untuk memaksimalkan sistem manajemennya. Secara khusus penelitian ini juga berkontribusi tentang bagaimana

pekerja sosial dapat menjadi sektor pemimpin (*leading sector*), sekaligus agen perubahan (*agent of change*) dalam upaya membangun pelayanan sosial dan pemberdayaan yang maksimal sesuai dengan metode dan teknik pekerjaan sosial dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Teori-teori dalam penelitian ini juga memberikan penguatan terhadap rekayasa teknologi yang disusun oleh peneliti.

Simpulan

Manajemen organisasi pelayanan kemanusiaan pada panti milik pemerintah merupakan sebuah keniscayaan, kehadirannya dapat meningkatkan kualitas pelayanan bagi penerima manfaat. Perencanaan sebagai salah satu unsur dalam manajemen, menjadi jembatan utama keberhasilan program/kegiatan yang dilaksanakan. Tanpa perencanaan, program/kegiatan tidak memiliki panduan dalam penyusunan, pelaksanaan, pergerakan, dan pengawasan. Salah satu model yang dapat digunakan dalam menyusun perencanaan adalah Kanvas Program Sosial.

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan yang mampu menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Pertama, Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita Mattiro Deceng sebagai organisasi pelayanan kemanusiaan, membutuhkan model perencanaan Kanvas Program Sosial untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi layanannya.

Kedua, draf model perencanaan kanvas program sosial disusun dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng. Sebelum diimplementasikan, model ini melalui tahap uji kelayakan, dimulai dari proses pembimbingan bersama dosen pembimbing, kegiatan seminar penelitian, hingga tahap validasi oleh validator ahli model dan validator ahli substansi untuk mengetahui kelayakan model. Proses validasi ini menghadirkan tenaga ahli, yaitu praktisi bidang bisnis dan pengembangan organisasi, serta praktisi bidang perencanaan. Hasilnya Model Perencanaan Kanvas Program Sosial mendapatkan rata-rata skor 8,1 (delapan koma satu) dari validator ahli model, dan rata-rata skor 8,8 (delapan koma delapan) dari validator ahli substansi, sehingga dinyatakan layak.

Ketiga, implementasi model perencanaan kanvas program sosial dilaksanakan melalui 3 (tiga) kali uji coba, dan menghasilkan penyempurnaan fungsi 11 (sebelas) kolom/blok pada Kanvas Program Sosial, yang terdiri dari kolom/blok legalitas & dasar hukum (*legality*), penerima manfaat (*beneficiaries*), pelaksanaan (*implementation*), nilai, tujuan dan manfaat (*values*), relasi (*relation*), potensi (*potency*), mitra dan sumber (*source*), struktur biaya/kebutuhan (*cost*), pendanaan (*funding*), dampak negatif yang berkurang (*negative impact*), dan dampak positif yang bertambah (*positive impact*).

Keempat, evaluasi model perencanaan Kanvas Program Sosial menghasilkan pengembangan inovasi pelayanan publik sebagai upaya reformasi birokrasi pada panti milik pemerintah bernama Manajemen Pelayanan dan Pemberdayaan Sosial Integratif (Madani). Selain itu, evaluasi dalam peneliti ini menunjukkan bahwa model ini tidak bisa digunakan dalam perumusan keseluruhan program, namun harus dibagi terlebih dahulu ke dalam tematik program atau sub-sub program.

Kelima, model akhir model perencanaan kanvas program sosial diawali dengan tahapan persiapan, sosialisasi, penilaian kapasitas, diskusi, dan refleksi. Hasil

implementasinya dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan perencanaan yang tadinya dilakukan selama 1 (satu) minggu, dengan menggunakan Kanvas Program Sosial dapat dilaksanakan dalam 140 Menit, atau 2 jam 20 menit. Selain itu, model perencanaan kanvas program sosial dapat meningkatkan jumlah partisipasi pegawai dalam mengikuti proses perencanaan. Alternatif kegiatan yang juga bertambah, kegiatan organisasi yang awalnya terdiri dari 16 alternatif kegiatan, kini memiliki 24 alternatif kegiatan yang dilakukan bersama penerima manfaat.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Djulaiha Sukmana, S. A. (2023). Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Organisasi Pelayanan Sosial Untuk Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Pada Yayasan Biruku Indonesia). *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, Volume 14, Nomor 1, Januari.
- Donovan, F. &. (1991). *Managing human services organisations*. New York: Prentice Hall.
- Eigis Yani Pramularso, E. N. (2022). Pelatihan Pembuatan Business Plan Dengan Menggunakan Metode Business Model Canvas (BMC) Pada Komunitas Perempuan Indonesia Maju, Selaparang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, Volume 6, Nomor 2, Juni 2022.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ferdinan. (2019). *Perencanaan Strategi Dalam Mediasi Pengaruh Faktor Manajerial Terhadap Kinerja UMKM Handycraft Kabupaten Bantul*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Firza Khalisha Rinjany, S. A. (2022). Perancangan Model Bisnis Dengan Pendekatan Business Model Canvas Sebagai Strategi Pengembangan Bisnis Pada Usaha Toko Online MFD Studio. *urnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Volume 8, Hal. 209-219 September.
- Griffin, R. W. (2015). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations 11th Edition*. USA: South Western.
- Hasenfeld. (1992). *Human Service Organization 2nd Edition*. New Jersey: Practice Hall Inc.
- Hasibuan, M. S. (2004). *anajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan ke-7*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2015). *Patologi sosial jilid I*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Krisnandi. (2019). *Pengantar manajemen*. Jakarta: LPU-UNAS.

- Lubis, M. (2018). *Social Business Model Canvas pada PT. Citra Nusantara Mandiri*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Milner, J. M. (2020). *Assessment in social work, fifth Ed.* London: Red Globe Press.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Netting, F. K. (2012). *Social work macro pratice, 5th Ed.* Boston: Pearson.
- Newby, T. J. (2000). *Instructional Technology for Teaching and Learning*. New Jersey: Merrill an Imprint of Prentice-Hall.
- Pigneur, A. O. (2012). *Business Model Generation*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sadikin, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Jurnal BIODIK* , Volume 6, Nomor 02, Hal. 214-224.
- Siagian., S. P. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soedjono. (2013). *Pelacuran di Tinjau dari Segi Hukum dan Kenyataan Dalam Masyarakat*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarna. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Susilawati, Y. D. (2020). *Pedoman Praktikum Pengembanagn Manajemen Organisasi Pelayanan Kemanusiaan. Bandung: Program Magister Terapan Prodi Pekerjaan Sosial*. Bandung: Poltekesos Bandung.
- Wibowo, A. H. (2009). *Analisis Perencanaan Partisipatif, Studi Kasus Di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Pemalang: Kabupaten Pemalang.